

LITERATURE REVIEW

**PENGARUH PEMBERIAN PUTIH TELUR TERHADAP
PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh

Siti Robiatun

1610104118

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

LITERATURE REVIEW

**PENGARUH PEMBERIAN PUTIH TELUR TERHADAP
PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Siti Robiatun

1610104118

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui Untuk di Publikasikan

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh

Pembimbing : DITA KRISTIANA,S.ST.,MHkes

14 November 2020 08:12:47



LITERATURE RIVEW

PENGARUH PEMBERIAN PUTIH TELUR TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS¹

Siti Robiatun², Dita Kristiana³

INTISARI

Latar Belakang: Luka perineum merupakan luka perineum karena adanya robekan jalan lahir baik karena rupture maupun karena episiotomy pada waktu melahirkan janin. Penyembuhan luka merupakan proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi adalah penyembuhan luka perineum yang lama. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pemberian putih telur terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *literature review*. Pencarian jurnal dilakukan di portal jurnal online seperti google scholar, Jurnal Ilmiah Bidan (JIB) dan pubmed. **Hasil:** penelusuran jurnal didapatkan sebanyak 10 jurnal dilakukan review dalam penelitian ini. Hasil *literature review* sepuluh jurnal didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian putih telur terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. **Simpulan:** Berdasarkan hasil *literatur review* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian putih telur terhadap penyembuhan luka perineum yaitu sembuh kurang dari 6 hari. Dan terdapat keterlambatan penyembuhan luka perineum yang tidak diberikan putih telur yaitu sembuh lebih dari 6 hari. **SARAN:** Disarankan supaya ibu nifas dengan luka perineum untuk dapat mengonsumsi putih telur 2 butir perhari dalam upaya penyembuhan luka perineum serta menghindari infeksi masa nifas.

Kata Kunci : Luka Perineum, Putih Telur, Ibu Nifas
Kepustakaan : 10 buku (2010 - 2017), 12 jurnal, 1 artikel, 1 website
Jumlah halaman : i-ix, 1- 44 halaman, 4 lampiran, 1 gambar, 2 tabel

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE EFFECT OF EGG WHITE ON THE HEALING PROCESS OF PERINEAL
WOUND ON POSTPARTUM MOTHER:
A LITERATURE REVIEW¹**

Siti Robiatun², Dita Kristiana³

ABSTRACT

Background: Perineal wound is a perineal tear in the birth canal due to a rupture or episiotomy during vaginal delivery. Wound healing is a process of replacing and repairing damaged tissue function. One of the risk factors for infection is the prolonged healing of the perineal wound. **Objective:** The research objective was to determine the effect of egg white on the perineal wound healing process on postpartum mothers. **Methods:** The research was a literature review research. Journal searches were carried out on online journal portals such as Google scholar, Midwife Scientific Journal (*JIB*), and PubMed. **Result:** Ten journals were obtained and reviewed in this research. The results of the literature review showed that there was an effect of egg white on the perineal wound healing process on the postpartum mothers. **Conclusion:** It can be concluded that there is an effect of egg white on the perineal wound healing process on postpartum mothers. In a postpartum mother that was given egg white, the healing process was less than six days. In contrast, there is a delay in the perineal wound healing process on the postpartum mothers that were not given egg white. The healing process was more than six days. **Suggestion:** It is recommended for postpartum mothers with perineal wounds to consume two egg whites per day to heal the perineal wounds sooner and avoid infection during the puerperium period.

Keywords : Perineal Wound, Egg White, Postpartum Mothers
References : 10 Books (2010 - 2017), 12 Journals, 1 Article, 1 Website
Number of Pages : i-x, 1- 46 Pages, 4 Appendices, 1 Figure, 2 Tables

¹Title

²Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu memantau karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas ibu meningkat (Mansyur, 2014). Masa nifas juga merupakan masa *puerperium* dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari (Prawiroharjo, 2014).

Luka perineum merupakan robekan jalan lahir baik karena *rupture* maupun karena episiotomy pada waktu melahirkan janin. *Rupture* perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Robekan jalan lahir merupakan luka atau robekan jaringan yang tidak teratur (Walyani & Purwoastuti, 2015).

Infeksi nifas adalah keadaan yang mencakup semua peradangan alat-alat genitalia dalam masa nifas.

Masuknya kuman-kuman dapat terjadi dalam kehamilan, waktu persalinan, dan nifas. Demam nifas merupakan demam dalam masa nifas oleh sebab apa pun. Morbiditas *puerperalis* merupakan kenaikan suhu badan sampai 38°C atau lebih selama 2 hari dalam 10 hari pertama *postpartum*, kecuali hari pertama (Walyani & Purwoastuti, 2015).

Penyembuhan luka merupakan proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak (Walyani & Purwoastuti, 2015). Ada fase-fase penyembuhan luka. Fase inflamasi berlangsung selama 1 sampai 4 hari, fase proliferaatif berlangsung 5 sampai 20 hari, fase maturasi berlangsung lebih dari 21 hari.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan fakta dilapangan dimana pemenuhan protein pada ibu nifas semakin meningkat untuk membantu

penyembuhan luka pada jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein dari telur ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka jahitan pada perineum ataupun jalan lahir (Walyani & Purwoastuti, 2017).

Mitos terkait asupan nutrisi ibu nifas yaitu ibu nifas tidak boleh makan ikan, telur, dan daging supaya jahitan cepat sembuh, pernyataan ini tidak benar. Pada ibu nifas justru pemenuhan kebutuhan protein semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka baik pada dinding Rahim maupun pada luka jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka.

Tanpa protein sebagai zat pembangun yang cukup, maka ibu nifas akan mengalami keterlambatan penyembuhan bahkan berpotensi infeksi bila daya tahan tubuh kurang akibat pantang makanan bergizi, protein juga diperlukan untuk pembentukan ASI. Ibu nifas

sebaiknya mengkonsumsi minimal telur, tahu, tempe dan daging atau ikan bila ada. Kecuali ibu nifas alergi dengan ikan laut tertentu atau alergi telur sejak hamil, maka sumber protein yang menyebabkan alergi tersebut dihindari. Bila alergi jenis protein tertentu misal ikan laut, ibu nifas boleh mencari ganti sumber protein dari daging ternak dan unggas juga dari protein nabati seperti kacang-kacangan (Walyani & Purwoastuti 2015).

Penyebab keterlambatan penyembuhan luka perineum yaitu pengetahuan ibu, faktor budaya, personal hygiene, dan keadaan lingkungan yang kurang bersih. Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Setyowati, 2014).

Fenomena yang sering terjadi di masyarakat, masyarakat sering kali merasa risi atau kurang nyaman karena luka jahitan pada alat kemaluannya dan adanya rasa takut untuk BAB atau BAK karena takut luka jahitannya akan robek kembali atau tidak sembuh serta nyeri atau

pedih bertambah luka jahitan akan sembuh lama karena kurang perawatan yang dilakukan oleh ibu. Peningkatan kualitas hidup ibu nifas dinilai melalui kunjungan nifas yang diukur melalui indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu nifas (Cakupan KF3). Sesuai standar yang ada, cakupan pelayanan nifas ibu dan neonatal yakni pada masa 6 jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan atau empat kali kunjungan kembali masa nifas. Pelayanan nifas yang diberikan merupakan pemberian vitamin A dua kali serta persiapan dan atau penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kebijakan program nasional yang telah dibuat oleh pemerintah mengenai masa nifas yaitu melakukan kunjungan pada masa nifas paling sedikit 4 kali tujuannya untuk menilai kondisi kesehatan ibu dan bayi, melakukan pencegahan terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu nifas dan bayi, mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas, menangani

komplikasi atau masalah yang timbul dan mengganggu kesehatan ibu nifas maupun bayinya (Walyani dan Purwoastuti, 2015).

Perubahan MDGs 2015 menuju SDGs 2030 terdapat peralihan mengenai salah satu target yaitu meningkatkan kesehatan ibu menjadi upaya untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (penurunan AKI, AKBa, AKN, HIV/ AIDS, TB, malaria dan akses kesehatan reproduksi). Data tahun 2012 SDKI mencatat kenaikan AKI (Angka Kematian Ibu) yakni 228 menjadi 259 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2014; WHO, 2015). Penyebab kematian ibu di Indonesia meliputi penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan (28%), preeklamsi/ eklamsi (24%), infeksi (11%), sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetri (5%) dan lain – lain (11%). Diperkirakan 60% kematian ibu terjadi setelah kehamilan dan 50% kematian terjadi dalam 24 jam

pertama masa nifas (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

World Health Organization (WHO) tahun 2009 menyebutkan terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62% (Afandi, 2014). Pada tahun 2013 terjadi 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2013).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 (Kementerian Kesehatan RI, 2015), terjadi peningkatan dalam cakupan kunjungan nifas yang dipantau dari tahun 2008 sampai tahun 2014. Pada tahun 2008 cakupan kunjungan nifas di Indonesia 17,9%, sementara pada tahun 2014 cakupan kunjungan nifas di Indonesia 86,41%. Tiga provinsi yang memiliki cakupan kunjungan nifas lengkap tertinggi yaitu

Provinsi DKI Jakarta (94,64%), di Yogyakarta (94,54%), dan Sumatera Utara (94,15%).

Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Sleman tahun (2018), Angka kematian ibu melahirkan menurun dibanding tahun 2016, jumlah kematian ibu pada tahun 2016 sebanyak 8 kasus dari 14.139 kelahiran hidup dengan angka kematian ibu melahirkan sebesar 56,6 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan jumlah kematian ibu tahun 2017 sebanyak 6 kasus dari 14.025 kelahiran hidup dengan angka kematian ibu melahirkan sebesar 42,4 per 100.000 kelahiran hidup. Diagnosis kematian Ibu di Kabupaten Sleman antara lain: perdarahan 1 kasus, kejang hipoksia 1 kasus, penyakit jantung 2 kasus, sepsis 1 kasus, dan Bruncapneumonia 1 kasus.

AKI di Kabupaten Sleman jika di bandingkan dengan DIY sebesar 90,64 per 100.000 kelahiran hidup maka Kabupaten Sleman masih lebih baik. Dari jumlah sasaran itu ada 6 kasus kematian ibu baik waktu hamil, melahirkan dan

waktu nifas. Kasus kematian ini telah dilakukan Audit maternal oleh Tim ahli dari RSUP Sardjito dan RSUD Sleman. Dari hasil audit penyebab kematian ibu adalah karena perdarahan 1 kasus, kejang hipoksia 1 kasus, penyakit jantung 2 kasus, sepsis 1 kasus, dan Bruncapneumonia 1 kasus.

Peran bidan dalam Permenkes RI Nomor 28 tahun 2017 menjelaskan tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan. Bidan berperan memerikan konseling pada masa sebelum hamil, antenatal pada kehamilan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *literature rivew*. Variabel yang di gunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil pencarian jurnal dilakukan di portal jurnal online seperti google scholar, Jurnal Ilmiah Bidan (JIB) dan pubmed, menguraikan langkah-langkah peneliti dalam mencari jurnal. Pada tahap awal pencarian jurnal dengan menggunakan kata kunci:

normal, persalinan normal, ibu nifas normal, ibu menyusui dan konseling pada masa antara dua kehamilan. Bidan berwenang melakukan *episiotomy*, pertolongan persalinan normal, penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan tingkat II, penanganan kegawat-daruratan, dilanjut dengan perujukan, pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian vitamin A dosis tinggi pada ibu nifas, fasilitas/ bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi ASI eksklusif.

Luka Perineum, Putih Telur, Ibu nifas. Didapatkan artikel 974 yang sesuai kata kunci, sebanyak 654 jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria, dan jurnal tidak *full text*. kemudian penelitian melakukan penyaringan sehingga didapatkan jurnal yang sesuai tema. Didapatkan 10 jurnal terbitan tahun 2010-2020 yang dapat di akses *full text* dalam format pdf dan *scholarly (Peer reviewed journals)*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik *Literatur Review*

Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan terdapat sepuluh jurnal mengenai Pengaruh Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas, dari sepuluh jurnal yang disajikan diantaranya menggunakan metode kuantitatif, dengan desain *quasi eksperiment*, *eksperimental*, *true eksperimen*, dan *pre- eksperimen*. Kebanyakan metode penelitian yang diambil yaitu metode *quasi eksperiment*. Dengan tehnik pengambilan sampel diantaranya menggunakan *total sampling*, *purposive sampling* dan *random sampling*.

Karakteristik responnden dalam penelitian ini adalah Ibu nifas yang mengalami luka *perineum*. Menurut *Word Health Organization* (WHO) terdapat AKI ibu dalam kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 515.000 jiwa setiap tahun. Menurut WHO tahun 2014 AKI di dunia yaitu 289.000 jiwa.

Karakteristik Umur adalah umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik, sehingga akan termotivasi dalam memeriksakan kehamilan dan mengetahui pentingnya ANC (Padila, dalam Sylvianingsih, 2016). Usia sangat berpengaruh, dimana penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan, karena pada usia tersebut fungsi alat-alat reproduksi masih baik (Wiknjosastro, dalam Utami, 2017).

Karakteristik Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh

setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional (Anggraeni, 2014). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki tentang kunjungan masa nifas. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan, maka kemungkinan sulit ibu untuk menerima informasi maupun ide-ide termasuk penyembuhan luka perineum. Ibu nifas dengan luka *perineum* umumnya datang dari pendidikan SD terutama masyarakat kalangan bawah karena pendidikan masih dirasakan mahal.

Karakteristik Pekerjaan ibu yang dimaksudkan adalah apabila ibu beraktifitas ke luar rumah maupun di dalam rumah kecuali pekerjaan rutin rumah tangga. Ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk memeriksakan masa

nifas khususnya luka *perineum*. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk memeriksakan masa nifasnya (Notoatmodjo, 2010 dalam Sylvianingsih, 2016).

Mengapa ibu nifas, karena salah satu penyebab kematian ibu nifas adalah karena infeksi. Infeksi dapat terjadi pada saat masa nifas salah satunya disebabkan oleh infeksi pada luka perineum. Infeksi nifas yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, bahkan sampai abses. Kematian pada ibu postpartum diakibatkan penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah (Ambarwati, 2010).

Mengapa menggunakan putih telur, Karena kandungan dalam sebutir telur telah diuji dari berbagai sumber bahwa putih telur lebih baik untuk fokus membantu proses penyembuhan luka karena terdapat kandungan *albumin* dan

tidak ada kandungan lemak yang terdapat pada putih telur seperti yang ada pada kuning telur. Serta kemudahan memperoleh putih telur dengan harga yang terjangkau dan bisa diperoleh oleh semua masyarakat. Menjadi alasan utama kenapa putih telur dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu proses penyembuhan luka dibandingkan jika harus membeli ekstrak albumin yang harganya lumayan mahal (Prastowo, 2014).

2. Pengaruh pemberian putih telur terhadap penyembuhan luka perineum

Pada jurnal (Henny Novita, 2017) menjelaskan Perlukaan jalan lahir dapat terjadi di vulva, vagina, servik, dan uterus diantaranya adalah robekan pada perineum. Robekan tersebut dapat terjadi secara spontan maupun disengaja dengan episiotomi. Episiotomi adalah insisi perineum untuk melebarkan orifisium vulva pada saat melahirkan bayi. Luka pada perineum tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering,

pengamatan dan perawatan khusus diperlukan untuk menjamin agar bagian tersebut cepat sembuh.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan perineum antara lain gizi, obat-obatan, keturunan, sarana dan prasarana, budaya dan keyakinan. Faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh, dan perbaikan jaringan. Protein yang bermutu tinggi, banyak terdapat pada protein hewani seperti daging, ikan, dan telur.

Pada jurnal (Supiati, Siti Yulaika, 2015) dan (Henny Novita, 2017) dan (Musmuni Wahda Aisyah, Sabrina Usman, Rita Abubakar Dali, 2018) menjelaskan Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan

fisiologis yaitu dengan cara penambahkan asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan sehariannya. Makanan tinggi protein ini bisa didapatkan dari telur. Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan memfasilitasi penyembuhan dan menghambat atau bahkan menghindari keadaan malnutrisi. Zat besi dapat menggantikan darah yang hilang, sedangkan protein merupakan zat yang bertanggung jawab sebagai blok pembangun otot, jaringan tubuh, serta jaringan tulang, namun tak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka memerlukan asupan protein setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan

fakta dilapangan di mana pemenuhan protein pada ibu nifas semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka pada jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein dari telur ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka jahitan pada perineum ataupun jalan lahir (Walyani, 2017). Dalam telur rebus mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah aus (Yogya, 2017).

Dalam jurnal (Ratna Dewi, 2019) menyebutkan bahwa Protein bertanggung jawab sebagai zat untuk blok pembangunan otot, jaringan tubuh, tetapi tidak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk tahap penyembuhan luka dibutuhkan asupan protein setiap hari.7 Makanan tinggi protein ini bisa didapat dari telur, baik telur

ayam kampung, telur ayam ras maupun telur ayam broiler. Perlakuan yang paling baik pada telur yaitu dengan cara direbus sampai matang.

Hasil penelitian (Fifin Maulidatul Azizah, 2018) dari 16 responden menunjukkan bahwa hamper seluruh responden (75%) penyembuhan luka perineum cepat yaitu ± 5 hari setelah pemeberian putih telur dan sembuh (<21 hari) dan 4 responden (25%) teteap mengalami keterlambatan yaitu sembuh > 21 hari. Hasil penelitian pada saat sesudah diberikan putih telur dengan direbus ini membawa hasil yang signifikan. Bahwasannya ibu yang sebelumnya jarang mengonsumsinya setiap hari. Ibu mengalami perubahan luka yang baik daripada sebelumnya. Luka menjadi kering dan kemerahan pada luka jahitan sedikit berkurang.

3. Pengaruh tanpa pemberian putih telur terhadap penyembuhan luka perineum

Pada jurnal (Fifin Maulidatul Azizah, 2018) Secara fisiologis luka perineum akan mulai membaik dalam jangka waktu 6 sampai 7 hari post partum (Fitri, 2013). Penyebab keterlambatan penyembuhan luka perineum yaitu pengetahuan ibu, faktor budaya, personal hygiene, dan keadaan lingkungan yang kurang bersih. Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gizi, personal hygiene, kondisi ibu, keturunan, usia, hemoragi, hipovolemi, faktor lokal edema, defisit nutrisi, defisit oksigen, over aktivitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial, ekonomi, penanganan petugas, penanganan jaringan dan obat-obatan (Setyowati, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan fakta dilapangan Dari hasil pengumpulan data awal, ibu nifas yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhan luka

perineum dikarenakan adanya kebiasaan berpantang makanan. Pantangan makan adalah suatu larangan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu, karena terdapat ancaman bagi ibu yang melanggarnya. Pantangan merupakan sesuatu yang diwariskan dari leluhur melalui orang tua kegenerasi bawahnya. Pantangan menyebabkan orang tidak mengerti kapan suatu pantangan makanan dilakukan dan penyebab melakukan pantangan tersebut. Pantangan makanan yang dilakukan oleh masyarakat tidak sesuai dengan nilai gizi makanan yang dibutuhkan (Baumali & Nurhikmah, 2009). Salah satu jenis makanan yang tidak boleh dikonsumsi masyarakat yang menerapkan tradisi berpantang makanan adalah putih telur. Ibu selama masa nifas tidak diperbolehkan mengkonsumsi putih telur karena masyarakat percaya bahwa mengkonsumsi putih telur akan memperlambat proses penyembuhan luka akibat persalinan.

Dampak dari perilaku pantang makan pada ibu nifas adalah lamanya penyembuhan luka dan bisa menyebabkan infeksi yang mengganggu pengecilan rahim (Involusi) sehingga rahim akan tetap membesar (Sub Involusi). Infeksi yang melebar ke rahim dapat mengakibatkan perdarahan sehingga ibu biasanya akan diberi obat-obatan untuk membuat dinding dalam rahim berkontraksi sehingga darah dapat dikeluarkan (Rahmi, 2007). Kekurangan zat gizi pada masa nifas bisa menimbulkan infeksi pada ibu nifas karena masa nifas memerlukan makanan bergizi untuk memulihkan kondisi, mempercepat kesembuhan luka, dan proses laktasi (Zalilah, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literatur review* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian putih telur terhadap penyembuhan luka perineum yaitu sembuh kurang dari 6 hari. Dan terdapat keterlambatan penyembuhan luka perineum yang

tidak diberikan putih telur yaitu sembuh lebih dari 6 hari.

SARAN

1. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan KIE yang benar-benar diperhatikan agar ibu nifas untuk dapat mengonsumsi putih telur rebus untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dan untuk menghindari terjadinya infeksi masa nifas yang disebabkan oleh lamanya proses penyembuhan luka perineum karena kandungan protein yang bermutu, murah, dan mudah dalam pengolahannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan meningkatkan jumlah responden dan melakukan observasi yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, M. W., Usman, S., & Dali, R. A. (2018). Efektifitas Konsumsi Putih Telur Rebus Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum di Pulubala Kabupaten Gorontalo, *3*(1), 1–11.
- Alvareng, M.B., Andriana, A.F., Sonia, M.J.V., Flora, M.B., Gliceria, T.S, Lucas, P.D. (2015). Episiotomy Healing Assessment: Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, Appromiation (REEDA) Scale Reliability, *Rev.Lation-Am. Enfermagem.23*(1). 162-168.
- Dewi, R. (2019). Pengaruh Pemberian Telur Ayam Broiler Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas (Effect of giving broiler chicken eggs to the healing of perineal wounds in postpartum mother), *4*, 2–6.
- Fifin, A. M. (2018). Pengaruh Pemberian Putih Telur Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum di RSUD Waluyo Jati Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan*, 14–21.
- Firdaus Anwar. (2018). *ada beberapa faktor yang dapat memperlambat penyembuhan luka dalam* https://health.detik.com/berita-detikhealth/d_3807218/7-hal-yang-bisa-memperlambat-penyembuhan-luka, diakses pada tanggal 02 November 2019
- Hasibun, L., Y., Hardisiswo, S dan Bisono. (2010). Luka, dalam sjamsuhidajat, R dan De Jong., *Buku Ajaran Ilmu Bedah* Ed. 3 (hlm.95-98). Jakarta : EGC
- Hestianingrum Ratna, P. (2010). Hubungan Tingkat Kecukupan Protein Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo Kabupaten Grobongan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Sekretariat Pembangunan Kesehatan Pasca-2015 Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pusat data dan*

- Informasi: Situasi Kesehatan Ibu.* Jakarta Selatan.
- Maritalia dan Riyadi. 2012 *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati. (2020). Boiled Chicken Eggs Against Rate Of Perineum Mothers In Kramat Health Center Tegal, 9(1), 35–38. <https://doi.org/10.30591/siklus.v9i1.1688.g1079>
- Nugroho, T., Nurrezki, Desi. W. Dan W (2014). *Buku Ajara Asuhan Kebidanan Nifas (ASKEB 3).* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam (2013). *Metodologi Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis ed. 3.* Jakarta: Salemba Medika.
- Novita Henny. (2017). Pengaruh konsumsi telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka.
- Prawiroharjo, S. 2014 *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Rindiani. 2015. *Khasiat Putih Telur untuk Penyembuhan Luka.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rohani, Reni, S. dan Marisah. (2011). *Asuhan Kebidanan pada Masa Persalinan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Supiati. (n.d.). Pengaruh Konsumsi Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Dan Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Nifas. Supiati, Siti Yulaikah, 141–146.
- Sulistyningsih, 2012. *Metodologi Penelitian Kebidanan.* Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Trianingsih, I. (2018). Pengaruh telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas 1-7 hari, 14(2), 215–218.
- Walyani & Purwoastuti. 2015 *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui.* Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS.
- Walyani ES, Purwoastuti E. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui.* Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.

Weni, P. T. (2019).
PERBEDAAN
EFEKTIVITAS
PEMBERIAN PUTIH
TELUR DAN IKAN
GABUS TERHADAP
PENYEMBUHAN
LUKA PERINEUM
IBU NIFAS. *JHP
RECODE*, 2(2), 126–
134.

Yuni, V.W., Ari, A. dan
Kartika, S. (2014).
Hubungan Perawatan
Luka Perineum Pada Ibu
Nifas Dengan Lama
Penyembuhan Luka
Jahitan Perineum Ibu
Nifas Di Puskesmas
Susukan Kabupaten
Semarang Dalam

<http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3803.pdf>, diakses tanggal 02 November 2019.

Yasmalizar. (2013). *Hubungan Umur Asupan Gizi dan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji dan Puskesmas Labuhan Haji Timur Aceh Selatan* dalam

[http://108.241.122.205/docjurnal/YASMALIZAR.jurnal div kebidanan.pdf](http://108.241.122.205/docjurnal/YASMALIZAR.jurnal%20div%20kebidanan.pdf), diakses 15 Desember 2019



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta